

***Attitude dan graduation* pada cuplikan novel Rich People Problem dan novel terjemahan Masalah Orang Kaya: Analisis berbasis korpus**

Cessara Alfetty¹, Haru Deliana Dewi²

^{1,2,3} Universitas Indonesia

Correspondence: cessara.alfetty11@ui.ac.id

Abstract

This research analyzes a corpus-based appraisal from the subsystem of attitude and graduation (force) with Kevin Kwan's Rich People Problem and its Indonesian translated novel Masalah Orang Kaya as the main data. This study aims to see which type of attitude has the highest frequency, and whether or not there is a graduation change of the attitude in the translated novel. The method is descriptive qualitative, using appraisal theory, and AntPConc software. The result shows that all types of attitudes occur in the translated novel, and they are affect, graduation, and judgment. The most prominent attitude found in the excerpt is judgment with 29 in total, followed by affect with 21 in total, and appreciation with 18 in total. There are 16 types of judgment that change its graduation and 13 types of judgment do not. Out of 21 types of affect in the data, 7 changes in the graduation and 14 do not change. Lastly, out of 18 types of appreciation, 9 changes in graduation and the other 9 do not change. The novel shows that each character in the beginning of the story gives appreciation towards each other, in each situation, and materials mentioned in the story line.

Keywords: *translation, critical discourse analysis, attitude, graduation, linguistic corpus.*

Abstrak

Penelitian membahas appraisal dari subsistem attitude dan graduation (force) berbasis korpus dengan data utama berupa novel bahasa Inggris berjudul Rich People Problem dan novel terjemahan bahasa Indonesia berjudul Masalah Orang Kaya. Melalui studi analisis wacana kritis berbasis korpus, penulis ingin melihat attitude yang terdapat pada novel terjemahan, jenis attitude yang memiliki frekuensi paling banyak, dan apakah terdapat perubahan graduation

pada novel terjemahan. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teori appraisal serta perangkat lunak AntPConc. Hasil penelitian menunjukkan semua jenis attitude, yakni affect, appreciation, dan judgment terdapat pada novel terjemahan. Frekuensi attitude yang paling banyak ditemukan adalah judgment sejumlah 29, diikuti dengan affect sejumlah 21, dan appreciation sejumlah 18. Dari hasil analisis, 16 judgment memiliki perubahan dari sisi graduation sedangkan 13 judgment tidak memiliki perubahan graduation. Dari 21 affect yang ditemukan, 7 affect memiliki perubahan graduation dan 14 affect tidak memiliki perubahan. Dari 18 appreciation, terdapat 9 appreciation yang memiliki perubahan, dan 9 appreciation yang tidak memiliki perubahan graduation. Novel menunjukkan di bahwa para di awal cerita, para tokoh saling memberikan penilaian terhadap tokoh lain, situasi, maupun suatu benda yang terdapat di dalam cerita.

Kata kunci: penerjemahan, analisis wacana kritis, attitude, graduation, korpus linguistik.

Pendahuluan

Sebagai sebuah karya sastra, alur cerita novel dapat terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nurgiantoro (1998) bahwa karya fiksi menggambarkan kehidupan manusia dan interaksi yang dilakukan oleh manusia itu dengan lingkungan sekitarnya. Novel *Rich People Problem* karya Kevin Kwan adalah salah satu contoh novel dengan alur cerita yang terinspirasi dari realitas kehidupan masyarakat menengah atas di Singapura. Alur cerita di awal novel menggambarkan para tokoh saling memberikan penilaian dan membicarakan tokoh yang satu dengan yang lain sehingga menurut penulis hal ini dapat dianalisis lebih jauh dengan menggunakan teori *appraisal* dengan fokus pada subsistem *attitude* dan *graduation*. Subsistem *attitude* dipilih sebagai alat analisis karena berhubungan dengan interaksi sosial sedangkan subsistem *graduation* dipilih untuk mencari tahu dan mengetahui amplifikasi yang terdapat pada terjemahan novel bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian yang menggunakan ancangan analisis wacana kritis berupa teori *appraisal* telah banyak dilakukan sebelumnya. Munday (2012) meneliti *attitude* dan *graduation* pada pidato parlemen Uni Eropa dan terjemahannya baik secara lisan maupun tulisan. Hasil analisis studi kasus menunjukkan bahwa terdapat variasi perubahan *graduation* dengan amplifikasi

yang lebih tinggi dan lebih rendah pada penjurubahasaan simultan dibandingkan dengan terjemahan secara tertulis. Selanjutnya, dalam tesis yang ditulis oleh Dewi (2015), penulis membahas *appraisal* dalam novel Habibie dan Ainun serta kaitannya dengan keakuratan terjemahan novel dalam bahasa Inggris. Penelitiannya menunjukkan bahwa subsistem yang paling banyak terdapat dalam novel adalah *appreciation*, diikuti dengan *judgment*, dan *affect*. Dari sisi keakuratan terjemahan, peneliti menemukan 81,5% terjemahan akurat, 10% terjemahan kurang akurat, dan 6% terjemahan tidak akurat.

Penelitian lain yang terkait dengan teori *appraisal* dikemukakan oleh Iswara (2016). Penelitiannya membahas *appraisal* pada tulisan opini tentang novel *A Farewell to Arms* karya Ernest Hemingway. Teori *appraisal* digunakan untuk mencari tahu bahasa evaluatif yang digunakan penulis opini dalam mengulas novel dan memberikan pendapatnya terhadap novel itu. Setelah dianalisis, sebagian besar opini menunjukkan *attitude* berupa komentar yang positif terhadap novel karya Ernest Hemingway.

Pratamasari (2019) juga menganalisis kesepadanan *appraisal* buku cerita anak dwibahasa yang berjudul *Anger*. Penelitiannya menunjukkan bahwa terjemahan yang menurutnya sepadan sebesar 100% adalah *affect* dan *judgment*. Untuk *appreciation* memiliki kesepadanan sebesar 89%, *graduation* sebesar 92%, dan *engagement* juga sebesar 100%. Menurutnya, terjemahan yang kurang sepadan terdapat pada *appreciation* sebesar 11%, dan *graduation* sebesar 8%. Dari penelitian terdahulu yang menggunakan teori *appraisal*, penelitian lebih membahas *appraisal* dengan subsistem *attitude* dan dikaitkan dengan kesepadanan atau keakuratan terjemahan saja. Penulis merasa belum menemukan adanya penelitian yang menggunakan teori *appraisal* serta menggabungkan korpus linguistik untuk melihat frekuensi *attitude* dan *graduation* yang paling banyak muncul pada awal cerita novel.

Penelitian ini akan menganalisis *appraisal* subsistem *attitude* dan *graduation* serta mengetahui frekuensi dan perubahan *attitude* dan *graduation* pada empat bab novel terjemahan *Masalah Orang Kaya*. Berangkat dari gagasan utama penelitian ini, rumusan masalah pada makalah ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. *Attitude* apa saja yang terdapat pada cuplikan awal novel bahasa Inggris?
2. Jenis *attitude* manakah yang memiliki frekuensinya paling banyak pada cuplikan novel bahasa Inggris?
3. Apakah terdapat perubahan *attitude* dan *graduation* dalam novel terjemahan?

Menurut Martin dan White (2005:35), *appraisal* dapat dikategorikan ke dalam tiga domain; *attitude*, *graduation*, dan *engagement*. *Attitude* merupakan salah subsistem *appraisal* yang menyangkut dengan emosi manusia seperti

reaksi emosional, penilaian terhadap perilaku, dan penilaian atau evaluasi terhadap suatu hal atau benda. *Graduation* sendiri lebih menekankan pada fenomena dimana perasaan dapat diamplifikasi menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dan dapat mengaburkan makna. *Engagement* berhubungan dengan sumber *attitudes* dan peranannya dengan opini dalam suatu wacana. Dalam penelitian ini, subsistem *appraisal* yang digunakan adalah *attitude* dan *graduation* karena penulis ingin melihat reaksi secara emosional yang terdapat pada cuplikan novel dan juga amplifikasi dari *attitude* itu sendiri.

Attitude baik secara positif maupun negatif dapat dibagi lagi ke dalam tiga kelompok; *affect*, *appreciation*, dan *judgment*. *Affect* mengacu pada sumber daya yang membentuk reaksi emosi manusia terhadap sesuatu. Contoh dari *affect* adalah perasaan senang, marah, khawatir, dan sedih. *Appreciation* mengacu pada sumber daya yang memberikan suatu penilaian terhadap suatu benda, hal, atau proses. Contoh dari *appreciation* adalah penilaian yang diberikan suatu penggemar terhadap suatu novel. *Judgment* mengacu pada sumber daya yang menilai perilaku seseorang berdasarkan prinsip normatif seperti memberikan suatu kritik yang diberikan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

Selain subsistem *attitude*, dalam *appraisal* juga terdapat *graduation* yang berhubungan dengan adanya tingkatan dalam suatu *attitude*. *Graduation* yang menekankan pada tingkatan suatu evaluasi —seberapa kuat atau lemahnya perasaan diungkapkan — disebut dengan *force*. Realisasi dari *force* mencakup intensifikasi dan juga perbandingan. Selain itu terdapat pula *focus* yang lebih menekankan pada penajaman (*sharpen*) atau penghalusan (*soften*) terhadap suatu hal, sehingga *focus* tidak melihat pada amplifikasi *attitude*, apakah dinaikkan atau diturunkan.

Korpus secara umum dapat diartikan sebagai suatu kumpulan teks otentik yang sangat besar (Stefanowitsch 2020a). Dalam lingkup korpus linguistik, hal ini mengacu pada istilah yang berbeda yakni lebih mengacu kepada kumpulan sampel atas suatu bahasa yang digunakan dengan ciri seperti penggunaan bahasa yang otentik, kumpulan bahasa itu mewakili (*representative*), dan skala data yang besar dan berimbang. Seiring dengan perkembangannya, Stefanowitsch memberikan definisi akhir pada korpus linguistik yang lebih akurat. Menurutnya, korpus linguistik adalah sebuah investigasi atau penelitian terhadap pertanyaan penelitian linguistik yang telah dibingkai atau memiliki batasan terhadap fenomena distribusi linguistik dalam kajian korpus linguistik (Stefanowitsch 2020b).

Dalam penelitian yang memakai korpus linguistik sebagai ancangan, dengan besarnya data diperlukan sebuah perangkat lunak atau mesin pembaca yang dapat memberikan informasi mengenai ciri paralinguistik dari suatu teks,

informasi linguistik suatu teks seperti lema, bentuk kata, atau struktur kata secara gramatikal (Stefanowitsch 2020). Perangkat lunak dalam korpus linguistik sangat beragam seperti Antconc, AntPConc, dan *sketch engine* yang berbasis daring. Kegunaan dari perangkat lunak ini dalam korpus linguistik adalah untuk mencari distribusi frekuensi, konkordansi, dan sanding kata pada suatu klausa. Frekuensi adalah daftar semua kata yang terdapat pada suatu korpus yang sedang diteliti secara berurutan sesuai dengan banyaknya kemunculan dalam korpus. Fungsi konkordansi dalam korpus linguistik adalah untuk melihat suatu konteks pada klausa dengan melihat bagian yang ada di sebelah kanan atau kiri dari *query*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan korpus linguistik menurut teori Stefanowitsch (2020) dan analisis wacana kritis menurut Martin dan White (2005) berupa *appraisal* sebagai ancangan penelitian. Ancangan analisis wacana kritis dipakai untuk mengetahui jenis *attitude* apa saja yang digunakan pada awal novel dan melihat ada atau tidaknya amplifikasi dari sisi *graduation* pada novel terjemahan. Ancangan korpus linguistik digunakan untuk menghitung frekuensi kemunculan *appraisal* yang terdapat pada awal cerita novel.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah korpus paralel yakni dua buah novel; novel *Rich People Problem* dalam bahasa Inggris sebagai teks sumber (TSu) dan novel terjemahan berjudul *Masalah Orang Kaya* dalam bahasa Indonesia sebagai teks sasaran (TSa). Dari kedua novel itu, akan digunakan sampling berupa empat bab pertama novel karena pada bab-bab itu terdapat penggambaran setiap tokoh dimana mereka memberikan penilaian baik terhadap fisik, benda, atau perilaku orang lain. Penelitian ini terdiri dari 433 kalimat, dengan total token teks sumber sejumlah 7.416 dan total token pada teks sasaran sejumlah 6.307. Tipe kata teks sumber adalah 2.078 dan tipe kata pada teks sasaran berjumlah 2.047.

Posisi strategi pembaca (*reading position*) yang digunakan dalam menganalisis teks ini adalah *tactical reading*. Penulis menganalisis tanpa memiliki kecenderungan pada salah satu teks. Penulis merupakan warga Indonesia dan belum pernah berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan warga etnis Tionghoa-Singapura dengan latar belakang ekonomi seperti yang digambarkan dalam teks. Penulis menganalisis hanya berdasarkan cuplikan awal novel saja.

Dalam penelitian berbasis korpus linguistik ini terdapat langkah-langkah yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pertama, penulis mengunduh dua buah korpus dalam bentuk buku elektronik yakni novel utama dan novel terjemahan. Kedua, setelah kedua korpus selesai diunduh, maka agar memudahkan peneliti, salinan novel dipindai dengan teknologi *optical character*

recognition atau OCR. Ketiga, setelah teks selesai dipindah, peneliti mengambil cuplikan novel pada beberapa bab awal sebagai bahan penelitian lalu disalin ke dalam perangkat *Microsoft Words* dan memisahkan unit analisisnya berdasarkan per kalimat. Keempat, dilakukan tahap pembersihan seperti menghapus nomor halaman. Kelima, penulis melakukan pengecekan kembali apakah terdapat kesalahan penulisan. Jika terdapat kesalahan seperti ejaan, harus diperbaiki kembali. Keenam, proses anotasi dengan pemberian kode-kode tertentu yang dipahami oleh peneliti pada data yang memiliki *attitude* dan juga *graduation*. Berikut adalah kode yang digunakan untuk menganalisis data:

Tabel 1. Kode Analisis Data

Kode	<i>Attitudes</i>		<i>Graduation (force)</i>			
	(+)	(-)	(+) <i>Scale up</i>	(-) <i>Scale up</i>	(+) <i>Scale down</i>	(-) <i>Scale down</i>
<i>Affect</i>	+ve_aff	-ve_aff	+ve_aff_Su	-ve_aff_Su	+ve_aff_Sd	-ve_aff_Sd
<i>Appreciation</i>	+ve_ap p	- ve_ap p	+ve_app_S u	-ve_app_Su	+ve_app_Sd	- ve_app_Sd
<i>Judgement</i>	+ve_jud	- ve_jud	+ve_jud_Su	-ve_jud_Su	+ve_jud_Sd	-ve_jud_Sd

Ketujuh, data disimpan dalam bentuk *plain text* dengan ekstensi .txt dan ubah *text-encoding* menjadi UTF-8 agar karakter non-latin tetap dapat dibaca oleh perangkat lunak. Kedelapan, jika data sudah tersimpan dalam bentuk .txt, maka data bisa dimasukkan ke dalam perangkat lunak untuk dilakukan analisis lebih jauh. Kedelapan, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian.

Hasil dan pembahasan

Setelah data diolah ke dalam perangkat lunak AntPConc, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat *attitude* dalam cuplikan awal novel dengan total frekuensi sebesar 68 *attitude*. *Attitude* yang terdapat dalam cuplikan awal novel adalah *affect*, *appreciation*, dan *judgment*. Secara umum, *attitude* yang paling banyak terdapat pada cuplikan awal novel adalah *judgment* dengan total frekuensi sebesar 29 (43%), diikuti dengan *affect* sebesar 21 (31%), dan *appreciation* sebesar 18 (26%). Setelah data dianalisis lebih jauh, tidak semua *attitude* mengalami perubahan *graduation*. Berikut jumlah data dengan *attitude* yang memiliki perubahan *graduation* dan *attitude* yang tidak memiliki perubahan *graduation* berikut dengan analisisnya:

Attitude yang Memiliki Perubahan Graduation pada TSaTabel 2. Jumlah *Attitude* dengan Perubahan *Graduation*

<i>Attitudes</i>	(+) <i>Scale up</i>	(+) <i>Scale down</i>	(-) <i>Scale up</i>	(-) <i>Scale down</i>	Total
<i>Judgment</i>	1	3	2	10	16
<i>Appreciation</i>	2	5	0	2	9
<i>Affect</i>	1	0	3	3	7
Total	4	8	5	15	32

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa *attitude* dengan jenis *judgment* memiliki perubahan *graduation* yang paling besar dengan total 16 perubahan pada TSa, dimana tipe negatif mengalami perubahan *judgment* yang lebih besar sejumlah 12 perubahan daripada *judgment* positif dengan total 4 perubahan. *Appreciation* memiliki 9 perubahan *graduation*, dan diikuti dengan *affect* yang memiliki 7 perubahan. Berikut adalah beberapa analisis perubahan *graduation* yang terdapat dalam TSa:

Judgment***Positive Judgment dan Scale Up***

TSu: *Only the Shangs had **the kind of influence** to turn around a Singapore Airlines flight with four hundred forty passengers onboard.*

TSa: *Hanya keluarga Shang yang memiliki **pengaruh sebesar ini** untuk memutar balik penerbangan Singapore Airlines dengan 440 penumpang di dalamnya.*

Data di atas menunjukkan adanya perubahan pada TSa dalam menerjemahkan *the kind of influence* menjadi *pengaruh sebesar ini* dimana penerjemah menambahkan kata *sebesar* pada TSa untuk memberikan penekanan bahwa keluarga Shang adalah keluarga kaya raya sehingga memiliki kemampuan yang sangat besar untuk meminta pesawat berputar balik.

Positive Judgment dan Scale Down

TSu: *“Did she have a heart attack or didn’t she?” Alfred’s **plummy Queen’s English** suddenly shifted into Cantonese in alarm.*

TSa: *“Dia kena serangan jantung atau tidak?” **Logat** _Jud+_Sd Inggris Alfred mendadak berubah menjadi logat Kanton karena terkejut.*

Dari data di atas, arti kata *plummy* menurut *collins dictionary* adalah aksan yang digunakan kalangan menengah atas. Namun, penerjemah menerjemahkan frasa itu menjadi *logat* sehingga menurut penulis terdapat penurunan makna dari *logat yang dipakai oleh kalangan menengah atas*

menjadi hanya *logat* saja sehingga terlihat lebih umum. Contoh lain yang dapat ditemukan dalam korpus:

TSu: *Astrid actually looks **younger and younger** every time I see her.*

TSa: *Astrid memang kelihatan **semakin muda** _Jud+_Sd setiap kali aku melihatnya.*

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa salah satu tokoh sedang membicarakan penampilan Astrid. Dalam TSu, penilaian terhadap Astrid menekankan bahwa dia terlihat semakin muda dengan menyebutkan kata *younger* sebanyak dua kali. Namun pada TSa, terlihat kata *younger* hanya diterjemahkan menjadi *semakin muda*. Maka dari itu, terlihat bahwa *graduation* pada kata *younger and younger* mengalami penurunan amplifikasi pada TSa. Penerjemah memiliki pilihan untuk menerjemahkannya menjadi *semakin muda saja* sehingga maknanya tidak mengalami penurunan.

Negative Judgment dan Scale Up

TSu: *She has one of those faces that I always knew would age **badly**.*

TSa: *Aku selalu tahu tipe wajah seperti itu akan menua dengan **parah** _Jud-_Su.*

Dari kalimat di atas, terlihat penerjemah melakukan amplifikasi dengan menaikkan makna dari kata keterangan *badly* dan diterjemahkan menjadi *parah* sehingga pembaca dapat lebih jelas membayangkan seberapa buruk wajah tokoh yang dibicarakan akan menua. Contoh selanjutnya adalah sebagai berikut:

TSu: *...and who subsequently dragged Bernard through a particularly **acrimonious divorce and custody battle**.*

TSa: *... dan selanjutnya menyeret Bernard ke dalam **perceraian dan perang hak asuh yang sangat sengit** _Jud-_Su*

Kalimat di atas juga menunjukkan adanya perubahan *graduation* pada TSa. Frasa *acrimonious divorce and custody battle* memiliki makna perceraian dan hak asuh anak yang sengit. Akan tetapi, penerjemah menambahkan kata *sangat* sehingga terlihat adanya amplifikasi *graduation* berupa menaikkan makna pada TSa.

Negative Judgment dan Scale Down

TSu: ***How the f*ck** did Charlie get one?*

TSa: ***Bagaimana** _Jud-_Sd Charlie bisa mendapatkannya?*

Pada bagian kalimat ini, terlihat bahwa dalam TSu salah satu tokoh menggunakan penekanan dengan memakai kata kasar untuk menunjukkan kekesalannya mengapa Charlie bisa mendapatkan suatu benda yang diidamkan

oleh tokoh lainnya. Namun dalam TSa, penerjemah tidak berusaha menunjukkan kekesalan sang tokoh dan hanya menerjemahkannya menjadi *bagaimana* sehingga perasaan kekesalan tidak terlalu tergambar pada TSa. Salah satu contoh lainnya adalah seperti:

TSu: *Alamak He had completely forgotten that his niece—Su Yi’s daughter, who lived at Tyersall Park—was at this moment at his house in Surrey, no doubt **embroiled** in some inane gossip fest with his wife and daughter.*

TSa: *Alamak dia benar-benar lupa bahwa keponakannya-anak perempuan Su Yi, yang tinggal di Tyersall Park-saat ini berada di rumah Alfred sendiri di Surrey, tidak diragukan lagi **sedang berpesta**_Jud-_Su dalam festival gosip yang konyol dengan istri dan anak perempuannya.*

Dari contoh di atas, kata *embroiled* memiliki makna *terlibat* dalam bahasa Indonesia, tetapi kata *embroiled* diterjemahkan menjadi *sedang berpesta* sehingga makna pada TSa. Di dalam TSu, kalimat di atas terkesan bahwa anak dari Su Yi sedang melibatkan dirinya dalam suatu acara yang isinya hanya bergosip saja. Namun, penerjemah mengubah maknanya menjadi berpesta sehingga penggambaran cerita sedikit berubah dan tidak sesuai dengan cerita.

Appreciation

Positive Appreciation dan Scale Up

TSu: *...quaint little wood houses painted in shades of sherbet, **charming** boutiques...*

TSa: *...rumah-rumah kayu kecil yang unik dengan nuansa warna sorbet, butik-butik **cantik**_+App_Su,...*

Dari kalimat di atas, kata *charming boutiques* dapat diartikan sebagai *butik yang menarik*. Namun sebaliknya penerjemah menerjemahkannya menjadi lebih spesifik dengan memberikan penekanan bahwa butik itu adalah *butik-butik yang cantik*. Dengan demikian, makna cantik pada TSa lebih tinggi daripada makna pada TSu.

Positive Appreciation dan Scale Down

TSu: *This three-and-a-half-mile-long paradise with its pristine pink-sand beaches was **one of the best-kept secrets** in the Caribbean.*

TSa: *Firdaus sepanjang enam kilometer dengan pantai-pantai alami berpasir merah muda ini adalah **salah satu destinasi**_App+_Sd yang tidak banyak diketahui orang di Karibia.*

Dari kalimat ini, terlihat pada TSu bahwa frasa *one of the best-kept secrets* diterjemahkan oleh penerjemah menjadi *salah satu destinasi* tanpa menerjemahkan kata *best* yang berarti *terbaik*. Oleh karena itu, terlihat bahwa

penerjemah menurunkan makna *superlative* pada TSa. Contoh berikutnya adalah:

TSu: *Your regular table at the **fabulous** restaurant on the exclusive island where you own a beach house is unavailable.*

TSa: *Mejamu yang biasa di restoran **bagus** _App+_Sd di pulau eksklusif tempat kau memiliki rumah pantai tidak tersedia.*

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa penerjemah menerjemahkan kata *fabulous* pada TSu menjadi *bagus* dimana kata ini menurut penulis memiliki penurunan amplifikasi karena *fabulous* memiliki makna yang lebih tinggi yakni *luar biasa*.

Negative Appreciation dan Scale Down

TSu: *It's so damn deep, and there are so **many damn pockets**.*

TSa: *Terlalu dalam, dan **kantongnya terlalu banyak** _App-_Sd.*

Salah satu contoh kalimat TSu di atas menunjukkan bahwa kantong tas yang ada di dalam tas teramat sangat banyak dan tokoh dalam novel menunjukkan kekesalannya dengan memakai kata *many damn pockets*. Namun, dalam TSa penerjemah menurunkan makna dan penekanannya dan frasa TSu hanya diterjemahkan menjadi *kantongnya terlalu banyak*, dan menunjukkan bahwa kekesalan yang dirasakan tokoh tidak terlihat.

Affect

Positive Affect dan Scale Up

TSu: *Charlie **beamed** at him in recognition.*

TSa: *Charlie **tampak gembira** _Aff+_Su saat mengenalinya.*

Kalimat di atas memperlihatkan dalam TSu bahwa *beamed* yang berarti *tersenyum* diterjemahkan ke dalam TSa menjadi *tampak gembira*. Makna kata *gembira* terlihat lebih tinggi secara *graduation* jika dibandingkan dengan makna *tersenyum*.

Negative Affect dan Scale Up

TSu: *When Eddie glanced at it, his curiosity morphing into **shocked dismay**.*

TSa: *Saat Eddie melihatnya, keingintahuan pria itu berubah menjadi **kekagetan luar biasa** _Aff-_Su.*

Dari contoh di atas, *negative affect* yang dirasakan oleh Charlie berupa *shocked dismay* dalam TSu diterjemahkan oleh penerjemah dalam TSa menjadi *kekagetan yang luar biasa*. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah sengaja

menaikkan *graduation* agar pembaca teks sasaran dapat membayangkan dan merasakan hal yang dirasakan oleh Eddie. Contoh lainnya adalah:

TSu: *Nick didn't want to admit it to himself, but he was **rather anxious**.*

TSa: *Nick tidak mau mengakui kepada dirinya sendiri, tetapi dia **sangat cemas**_Aff-_Su.*

Tokoh Nick dalam konteks kalimat di atas diceritakan cukup cemas mengetahui bahwa neneknya jatuh sakit di Singapura. Dalam TSu, perasaan Nick dijelaskan dengan menggunakan frasa *rather anxious*. Akan tetapi, penerjemah berusaha menunjukkan betapa cemasnya tokoh Nick terhadap kondisi neneknya dengan menerjemahkan frasa ini menjadi *sangat cemas*. Di sini terlihat jelas bahwa penerjemah menaikkan *graduation* untuk memberikan efek kecemasan kepada pembaca novel.

Negative Affect dan Scale Down

TSu: *She's completely **heartbroken**.*

TSa: *Dia benar-benar **sedih**_Aff-_Sd.*

Dari kalimat di atas, kata *heartbroken* sebenarnya dapat diterjemahkan pada TSa menjadi *merasa hancur*. Akan tetapi penerjemah pada kalimat ini menerjemahkannya menjadi *sedih* sehingga penggambaran efek *heartbroken* tidak seperti pada TSu dan mengalami penurunan makna pada Tsa.

Attitudes yang Tidak Memiliki Perubahan Graduation pada TSA

Tabel 3. Jumlah *Attitude* Tanpa Perubahan *Graduation*

<i>Attitudes</i>	Positif	Negatif	Total
<i>Affect</i>	4 (29%)	10 (71%)	14
<i>Judgment</i>	4 (31%)	9 (69%)	13
<i>Appreciation</i>	7 (78%)	2 (22%)	9
Total	15	21	36

Tabel di atas memperlihatkan bahwa selain *attitude* yang memiliki perubahan *graduation*, ternyata ditemukan juga *attitude* yang tidak memiliki perubahan *graduation*. Dengan kata lain, penerjemah telah menerjemahkan *attitude* ke dalam TSA sesuai dengan makna pada TSu. Tidak ada makna yang lebih tinggi atau lebih rendah pada TSA. Selain itu, setelah dilihat frekuensi kemunculannya dalam TSA, *attitudes* yang tidak memiliki perubahan *graduation* berjumlah 36. Beberapa contoh analisis yang ditemukan penulis akan dijelaskan sebagai berikut:

Affect

Positive Affect

TSu: *Edison Cheng stared up at the soaring honeycomb-structured ceiling in the vast white auditorium, feeling **on top of the world**.*

TSa: *Edison Cheng menatap langit-langit tinggi berstruktur sarang lebah dalam auditorium putih yang luas itu, merasa **sangat senang**_Aff+.*

Kalimat di atas menggambarkan perasaan Edison Cheng saat berada dalam auditorium dengan menggunakan metafora *on top of the world*. Di dalam TSa, penerjemah menerjemahkan metafora ini secara semantis seperti yang dijelaskan oleh Dewi dan Wijaya (2021) yang berarti metafora diterjemahkan dengan cara menguraikan pesannya menjadi *sangat senang* dan bukan menerjemahkan secara harfiah menjadi *di atas dunia*.

Negative Affect

TSu: *After the euphoric high of the concert, he felt like someone had suddenly **knocked all the wind out of him**.*

TSa: *Setelah euforia dari konser, rasanya seakan-akan ada orang yang tiba-tiba **meninjunya**.*

Dari kalimat di atas terlihat bahwa *negative affect* yang terdapat pada TSu dan TSa tidak terdapat perubahan *graduation*. Makna dari idiom *knocked all the wind out of him* diterjemahkan oleh penerjemah menjadi *meninjunya* dan ini memiliki makna yang sesuai dengan idiom.

Judgment

Positive Judgment

TSu: *She doesn't **look old**. She just doesn't have any makeup on, that's all.*

TSa: *Dia tidak **kelihatan tua**_Jud+. Dia hanya tidak pakai riasan, itu saja.*

Seperti penjelasan mengenai *judgment* dalam teori *appraisal* yang berfokus pada penilaian terhadap perilaku atau fisik seseorang, kalimat di atas juga merupakan contoh kalimat yang memiliki *judgment* dalam TSu dan TSa dan memberikan penilaian terhadap fisik tokoh lain. Terjemahan frasa *look old* memiliki makna yang sesuai dengan *kelihatan tua*. Tidak terdapat perubahan *graduation* dari TSu ke TSa.

Negative Judgment

TSu: *Dunno, lah..it looks like...like **some crazy homeless person**.*

TSa: *Tak tahu lah..kelihatannya seperti... seperti **gelandangan gila**_Jud-.*

Pada contoh kalimat ini, terlihat salah satu tokoh memberikan penilaian negatif kepada tokoh lain. Salah satu tokoh dianggap seperti *crazy homeless person* dalam TSu dan diterjemahkan seperti *gelandangan gila* dalam TSa. Dari frasa di dalam TSu dan TSa, *negative judgment* menunjukkan tidak adanya perubahan dari sisi *graduation*.

Appreciation

Positive Appreciation

TSu: *Isn't it **the most handsome sailboat** you've ever seen?*

TSa: *Bukankah itu **kapal paling indah**_App+ yang pernah kau lihat?*

Seperti penjelasan Martin dan White (2005), appreciation menjelaskan mengenai sumber daya yang memberikan suatu penilaian terhadap suatu benda, hal, atau proses. Contoh kalimat di atas merupakan salah satu contoh yang menunjukkan penilaian seorang tokoh terhadap suatu benda dan penilaian ini bersifat positif. Frasa *the most handsome sailboat* yang termasuk ke dalam *positive appreciation* diterjemahkan oleh penerjemah menjadi *kapal yang paling indah* dengan makna yang tepat pada TSa dan tidak ada perubahan dari sisi *graduation*.

Negative Appreciation

TSu: *All dressed in **old rumpled shirts and shorts**, wearing **those cheap straw hats** sold at the trinket shop on Dunmore Street.*

TSa: *Semua mengenakan **kemeja dan celana pendek lama yang kusut, memakai topi jerami murahan**_App- yang dijual toko pernak-pernik di Dunmore Street.*

Contoh kalimat di atas merupakan penilaian negatif yang dilakukan salah satu tokoh terhadap penampilan tokoh yang lain. Dari berbagai penilaian yang diberikan, TSa tidak menunjukkan adanya perubahan *graduation*. Contoh berikutnya adalah sebagai berikut:

TSu: *As the bishop started one of his **notoriously tedious prayers**, bizarre noises could be heard coming from behind one of the ballroom's side doors.*

TSa: *Ketika uskup memulai salah satu **doanya yang terkenal membosankan**_App-, suara-suara aneh terdengar dari balik salah satu pintu samping ballroom.*

Seperti contoh sebelumnya, kalimat di atas memberikan penilaian yang negatif terhadap doa yang dibacakan oleh seorang uskup. *Notoriously tedious prayers* diterjemahkan menjadi *doanya yang terkenal membosankan* dimana makna pada TSu tidak berubah pada TSa sehingga tidak terdapat perubahan *graduation*.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis *attitude* pada cuplikan awal novel *Rich People Problem* dan novel terjemahannya *Masalah Orang Kaya*. Ketiga jenis *attitude* ini adalah *affect*, *appreciation*, dan *judgment*. Dengan ditemukannya tiga jenis *attitude* pada cuplikan awal novel menunjukkan bahwa pada awal cerita para tokoh saling memberikan penilaian terhadap tokoh lain, situasi, maupun suatu benda yang terdapat di dalam cerita. Dari ketiga jenis *attitude*, penulis menemukan bahwa jenis *attitude* yang paling banyak ditemukan pada cuplikan awal novel adalah *judgment*, diikuti dengan *affect*, dan terakhir *appreciation*. Pada cuplikan novel ini *attitude* jenis *judgment* lebih banyak ditemukan. Hal ini sesuai dengan prediksi penelitian yang mengemukakan bahwa alur cerita menunjukkan banyak terdapat penilaian terhadap tokoh lain dibandingkan dengan penilaian terhadap suatu benda ataupun yang melibatkan perasaan tokoh.

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan menganalisis *attitude* dan *graduation* dan dikaitkan dengan prosedur penerjemahan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan meneliti bab selanjutnya hingga bab akhir untuk mengetahui secara lebih menyeluruh apakah *judgment* tetap merupakan jenis *attitude* yang paling banyak ditemukan hingga akhir cerita dengan menggunakan korpus linguistik. Penggunaan korpus linguistik sebagai ancangan penelitian sangat memudahkan melihat frekuensi kemunculan *attitude* yang paling banyak ditemukan.

Diharapkan penelitian dalam bidang penerjemahan mencoba mulai menggunakan korpus linguistik dengan jumlah data yang banyak untuk memperkaya variasi penelitian bidang penerjemahan. Sejauh yang dapat penulis temukan, penelitian penerjemahan lebih fokus pada penelitian mengenai prosedur penerjemahan, ideologi, atau keakuratan hasil penerjemahan, padahal masih cukup banyak aspek lain dari penerjemahan yang dapat dikaji untuk memperkaya dan memajukan penelitian di bidang penerjemahan.

Daftar rujukan

- Collinsdictionary. (n.d.). Plummy. Dalam *Collinsdictionary.com*. 7 Desember 2021, dari <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/plummy>
- Dewi, Ika Sari. 2015. Appraisal dalam novel *Habibie & Ainun the power of love*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Dewi, Haru Deliana dan Wijaya, Andika. 2021. *Dasar-dasar penerjemahan umum* (ed. ke-2). Bandung: Manggu.

- Iswara, Ratna Widya. (2016). Analysis of commentary of *a farewell to arms* using appraisal theory. Dalam *Prosiding International Seminar Prasasti III 2016*. Surakarta: Linguistic Postgraduate Program, Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Kwan, Kwan. 2017. *Rich people problem*. Anchor Books.
- Kwan, Kwan. 2018. *Masalah orang kaya* (C. Kristanto, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, James Robert dan White, Peter R.R. 2005. *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave.
- Munday, Jeremy. 2012. The expression of attitude in translation. *Revista Canaria de Estudios Ingleses*, 65, 101-114.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Pratamasari, Vianinda. 2019. Analisis kesepadanan appraisal buku cerita anak bilingual berjudul *anger (kemarahan)*. Dalam *Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan Tahun 2019*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stefanowitsch, A. (2020). *Corpus Linguistics: A Guide to the Methodology*. Berlin: Language Science Press.